

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sumbermulyo

Penelitian di laksanakan di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati peneliti mengangkat data monografi yang ada di Desa Sumbermulyo.

1. Letak Geografis

Desa Sumbermulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Winong, Kabupaten Pati yang memiliki luas wilayah 287,439Ha yang terbagi menjadi 4 perdukuan, yaitu :

- a. Pojok
- b. Nggawang
- c. Mbutoh
- d. Nglagah

Desa Sumbermulyo terbagi dari 3Rw dan 26 Rt dari 4 perdukuan, jarak Desa Sumbermulyo dari pusat pemerintahan Kecamatan berjarak 5 Km sedangkan jarak dari pusat pemerintahan kota 12 Km. Sedangkan batas wilayah Desa Sumbermulyo sendiri adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Degan dan Desa Sendang Soko
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tawang Rejo dan desa Bringin Wareng
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Minto Basuku
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bumiharjo dan desa Serut Sadang

Dilihat dari letak geografisnya, Desa Sumbermulyo merupakan desa yang cukup berkembang. Letak Desa Sumbermulyo pun terjangkau tidak jauh dari jalan raya dan transportasi memadai. Begitu pula dengan pembangunan di Desa Sumbermulyo yang sudah mendapatkan perhatian dari pemerintahan desa setempat, begitu juga pembangunan fasilitas umum seperti sekolah, madrasah, lapangan dan tempat beribadah yang bagus dan makin memadai.

2. Kependudukan, Mata Pencaharian, dan Tingkat pendidikan.

a. Kependudukan

Desa Sumbermulyo termasuk desa yang gemuk, maksudnya jumlah penduduk di Desa Sumbermulyo termasuk padat. Kepadatan tersebut terbukti dari jumlah penduduk yang ada di Desa Sumbermulyo sebanyak 3.278 jiwa dari 1.206 Kepala Keluarga dengan jenis kelamin laki-laki 1600 jiwa dan jenis kelamin perempuan 1678. Tabel 1 menunjukkan data tentang penduduk dalam kelompok umur.

Tabel 4.1. Jumlah penduduk Desa Sumbermulyo

Umur dalam tahun	Jumlah
0-15	186
06-12	225
13-15	385
16-20	246
21-25	389
26-30	400
31-40	366
41-50	257
51-60	258
61-64	202
65 keatas	364
Jumlah	3278

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pada penduduk dukuh ketengahan ada 5 macam yaitu : petani, merantau, buruh, wiraswasta, dan PNS.

Penduduk yang bermata pencaharian tersebut diatas dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan tentang mata pencaharian penduduk Desa Sumbermulyo untuk usia produktif 12 tahun keatas.

Tabel 4.2. Mata Pencaharian Peduduk Desa Sumbermulyo

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1434
2.	Merantau (kerja diluar daerah & negeri)	717
3.	Buruh	510
4.	Wiraswasta	166
5.	PNS	40
Jumlah		2867

c. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Sumbermulyo antara lain : Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMP, SMA/SMU, Akademi/D1-D3, Sarjana, dan tidak sekolah. Adapun jumlah penduduk Desa Sumbermulyo dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan data tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Sumbermulyo.

Tabel 4.3. Tingkat pendidikan penduduk Desa Sumbermulyo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	146
2.	Sekolah Dasar (SD)	2112
3.	SMP	408
4.	SMA/SMU	188
5.	Akademi/ D1-D3	7
6.	Sarjana	37
7.	Tidak Sekolah	256
Jumlah		3.154

B. Deskripsi Data Penelitian

Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Sumbermulyo orang tua yang meninggalkan anaknya untuk pergi merantau adalah suatu kejadian yang sudah biasa terjadi. Dengan adanya orang tua pergi merantau dengan menitipkan anaknya kepada keluarga seperti: kakek, nenek dan lain-lain, kebanyakan yang peneliti temukan anak dititipkan kepada nenek. Hal ini membuat

perannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya tidak dapat dilakukan sesuai dengan harapan anak terhadap kedua orang tuanya yang selalu ingin dekat dan bersama. Karena faktor ekonomi maka orang tua meninggalkan anaknya untuk pergi merantau bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pada tahun 2017-2018 Desa Sumbermulyo menjadi desa yang tingkat kehamilan diluar nikahnya tertinggi di Kecamatan Winong. Desa Sumbermulyo mengalami tingkat kehamilan diluar nikah tertinggi pada tahun 2017-2018, sehingga ibu Tutik sebagai bidan desa prihatin dan membentuk posyandu remaja untuk meminimalisir kehamilan diluar nikah, kebanyakan anak yang hamil diluar nikah masih berada di bangku SMA diakibatkan dari pola asuh yang tidak optimal yang orang tua nya terlalu beranggapan bahwa anak nya baik sehingga orang tua tidak terlalu mengawasi aktivitas yang dilakukan anak. Awalnya sebelum menjadi posyandu remaja yaitu prapusal mustaqin (persatuan remaja putri sumbermulyo) dengan seiring berjalanya waktu ibu Tutik mengajukan kepada puskesmas sehingga menjadi posyandu remaja, salah satu kegiatan di posyandu remaja yaitu periksa tensi, periksa lingkaran lengan, penyuluhan agama, penyuluhan tentang biologis, dan olahraga. Alhamdulillah selama terbentuknya posyandu remaja yang berjalan kurang lebih 1 tahun sudah tidak ada kejadian hamil diluar nikah.¹

1. Pola asuh keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.

Pola asuh yang dilakukan responden I yaitu menggunakan pola asuh demokratis, nenek memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, bersikap realistis kepada anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, nenek tidak berharap anak mendapatkan peringkat 1 di sekolahan tetapi nenek selalu menerima prestasi apapun yang dicapai oleh anak. Anak diberi

¹Hasil wawancara dengan Ibu Tutik, Ketua Posyandu Remaja desa Sumbermulyo tanggal 26 Agustus 2019. Pada Jam 20.30 WIB.

kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, dalam kebutuhan sehari-hari di rumah anak diajarkan untuk mandiri bisa tau sendiri apa yang dibutuhkan anak sehari-hari. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak diberi kebebasan untuk memilih hobi apa yang disukai oleh anak tapi masih dalam pengamatan, dan anak mendengarkan pendapatnya ketika anak memberikan masukan apa yang dibutuhkan dalam keseharian anak di rumah. Dalam kesehariannya anak diberi kebebasan tapi masih dalam pengawasan, ketika waktunya belajar anak tidak disuruh belajar karena anak sudah tau waktunya belajar, ketika anak lupa orang tua asuh langsung menegurnya, anak juga sering membantu kegiatan di rumah tanpa harus di suruh membantu. Berbeda dengan responden II, responden II menggunakan pola asuh permisif, orang tua membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya ketika anak pulang sekolah langsung main sampai lupa waktu istirahat, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian ketika anak lupa untuk belajar, orang tua asuh memberikan kebebasan pada anak saat bermain ketika bermain sampai larut malam orang tua asuh tidak memberikan hukuman kepada anak, ketika orang tua asuh mendapatkan jatah bulanan dari orang tua, orang tua asuh langsung memberikan semua kepada anak tanpa mengontrol untuk apa saja uang bulanan itu. Sedangkan pola asuh dari responden III juga menggunakan pola asuh permisif, memberi kebebasan anak saat pergi main tanpa kontrol apa saja yang dilakukan, sehingga anak agresif dan bertindak semaunya, ketika anak pergi sampai larut malam orang tua asuh tidak memberi hukuman, sehingga anak bisa berekspresi bebas tanpa kontrol yang ketat. Dari uraian di atas yang dilakukan oleh responden I menggunakan pola asuh demokratis terbukti dari penggunaan pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi berperilaku positif. Sedangkan pola asuh

permisif dilakukan oleh responden II dan responden III kurang tepat diterapkan kepada anak. Terbukti anak yang diasuh kurang baik. Jadi pola asuh yang sering digunakan kepada remaja yang ditinggal orang tua merantau di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati adalah pola asuh permisif.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pola keluarga pada remaja yang ditinggal merantau orang tua di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.

- a. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti faktor pendukung pola asuh antara lain, status sosial ekonomi yang mencukupi mempengaruhi pola asuh remaja karena orang tua dengan status ekonomi yang mencukupi lebih bisa mengontrol anak dengan baik dan lebih cukup apa yang dibutuhkan oleh anak sehingga anak berkembang dengan baik, orang tua yang mempunyai status ekonomi yang cukup lebih mempunyai waktu yang banyak untuk berkomunikasi kepada anak tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kebutuhan batin dan rohani anak lebih tercukupi, selain itu kepribadian orang tua asuh yang baik juga menjadi pendukung pola asuh karena orang tua adalah contoh pertama anak dalam kehidupan sehari-hari, faktor lingkungan sosial yang baik juga menjadi bagian dari faktor pendukung karena dalam sehari-hari anak juga bersinggungan dengan lingkungan sehingga anak juga belajar dari lingkungan sekitarnya.²
- b. Sedangkan faktor penghambat pola asuh di Desa Sumbermulyo yaitu orang tua asuh rata-rata adalah nenek yang berusia 50 tahun keatas sehingga pengawasan orang tua asuh tidak terlalu baik, dan latar belakang pendidikan nya kurang

²Hasil wawancara dengan Bapak Parmin, kamituo desa Sumbermulyo pada tanggal 24 Agustus 2019. Pada Jam 11.30 WIB.

baik sehingga pola asuh yang dilakukan kurang maksimal. Faktor lingkungan juga menjadi faktor penghambat bagi pola asuh, lingkungan yang kurang baik juga akan mempengaruhi proses pola asuh, ketika teman main anak kurang baik, tidak disiplin, keseringan main sampai lupa waktu, juga akan menghambat pola asuh yang dilakukan³

C. Analisis Data Penelitian

1. Pola asuh keluarga pada Remaja yang ditinggal merantau orang tua

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan tanggung jawab kepada anak.⁴ Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Cara mendidik anak secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan contoh sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat, dan hubungan suami istri.

³Hasil wawancara dengan Bapak Subianto, Bayan desa Sumbermulyo pada tanggal 21 Agustus 2019. Pada Jam 15.32 WIB.

⁴Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 109.

Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki. Dan waktu untuk keluargapun dengan kesibukan yang ada di luar rumah, orang tua yang mempunyai kerja ganda salah satunya adalah orang tua yang merantau. Seperti yang terjadi di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong Kabupaten Pati, yang mengasuh anaknya secara tidak langsung karena merantau di luar kota dan menitipkannya kepada nenek atau saudara terdekat. Pola asuh yang terjadi di lapangan atau pola asuh yang digunakan oleh para pengasuh adalah pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.

Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu:⁵

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya. Dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

⁵ChabibThoha, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, 111.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri di batasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu mintab pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini di tandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin premitif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.⁶

⁶ Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen, Terjoleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak* jilid II, 93.

Tugas sebagai seorang ayah ataupun ibu memang sangat besar, tetapi pekerjaan memaksa merek untuk berpisah dengan anaknya, tidak mengasuh langsung anak mereka dan tidak bisa melihat langsung apa saja perkembangan pada anaknya. Dari permasalahan inilah akhirnya orang tua terpaksa mengasuh sendiri anaknya (tanpa ada sosok ayah) dan apabila keduanya merantau memutuskan untuk mempercayai orang untuk mengasuh anaknya, yang biasa dipercayai adalah kakek, nenek, atau saudara sendiri. Disinilah mulai terjadi kesalahan pola asuh atau kurang tepatnya penggunaan pola asuh. Rata-rata lulusan dari pengasuh hanyalah lulusan Sekolah Dasar. Jika pendidikan ibu dan pengasuh lulusan SD tentunya tidak mempunyai bekal teori tentang mengasuh anak yang kuat. Selain itu faktor yang lain seperti ekonomi keluarga dan pekerjaan orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh anak, dengan ekonomi keluarga yang kurang dari cukup menuntut orang tua untuk bekerja merantau sehingga mengakibatkan waktu yang kurang untuk mengasuh anak, sehingga pola asuh orang tua tidak maksimal, peneliti menemukan salah satu problem yang diakibatkan oleh pola asuh yang kurang optimal di desa Sumbermulyo, pada tahun 2017-2018 Desa Sumbermulyo menjadi desa yang tingkat kehamilan diluar nikah nya tertinggi di Kecamatan Winong. Desa sumbermulyo mengalami tingkat kehamilan diluar nikah tertinggi pada tahun 2017-2018, sehingga ibu Tutik sebagai bidan desa prihatin dan membentuk posyandu remaja untuk meminimalisir hamil diluar nikah, kebanyakan anak yang hamil diluar nikah masih berada di bangku SMA diakibatkan dari pola asuh yang tidak optimal yang orang tuanya terlalu beranggapan bahwa anaknya baik sehingga orang tua tidak terlalu mengawasi aktivitas yang dilakukan anak. Awalnya sebelum menjadi posyandu remaja yaitu prapusal mustaqin (persatuan remaja putri sumbermulyo) dengan seiring berjalanya waktu ibu Tutik mengajukan ini kepada puskesmas sehingga

menjadi posyandu remaja, salah satu kegiatan di posyandu remaja yaitu periksa tensi, periksa lingkaran lengan, penyuluhan agama, penyuluhan tentang biologis, dan olahraga. Alhamdulillah selama terbentuknya posyandu remaja yang berjalan kurang lebih 1 tahun sudah tidak ada kejadian hamil diluar nikah.

Mengasuh anak memerlukan pola atau cara yang tepat, agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara baik sesuai usianya. Dititipi anak untuk mengasuh bukan lah hal yang mudah, para pengasuh mengemban tugas yang berat dan penuh tanggung jawab. Pola asuh yang digunakan oleh para pengasuh adalah pola otoriter, demokrasi, dan pola permisif.

Responden I yang bernama ibu Lasmini yang berusia 55 tahun yang pekerjaan sehari-hari nya petani, ibu Lasmini dipercaya oleh anaknya untuk mengasuh cucu nya, karena orang tuanya merantau semua, cucu nya perempuan yang sekarang berada dibangku kelas 2 SMA, ibu Lasmini menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya. Dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.⁷ Jadi ibu Lasmini memberi kebebasan kepada cucu nya untuk berkreasi dan mengeksplorasi sesuai kemampuan cucu nya dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik.

⁷Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, 111.

Responden II bernama ibu Nyami yang berusia 65 tahun yang pekerjaan sehari-hari nya sebagai buruh tani, ibu Nyami ini dipercaya oleh anak nya untuk mengasuh cucu nya karena orang tua nya merantau, cucu yang diasuh ibu Nyami sekarang berada di bangku kelas 2 SMK, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ibu Nyami menggunakan pola asuh Permisif. Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.⁸ Pola asuh ini di tandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Ibu Nyami memberikan kebebasan kepada cucu nya biasanya kalo dapat jatah bulanan dari orang tua nya ibu Nyami langsung memberikan semua kepada cucu nya tanpa ada pengawasan uang nya dipergunakan untuk apa semua, ketika cucu nya pulang sekolah langsung pergi bermain terkadang sampai malam ibu nyami juga tidak memberikan sanksi atau hukuman kepada cucu nya.

Responden III bernama ibu Sukarni berusia 75 tahun yang pekerjaan sehari-hari nya sebagai ibu rumah tangga, ibu Sukarni dipercaya oleh anaknya untuk mengasuh cucu nya karena orang tua nya merantau, dirumah ibu Sukarni mengasuh 4 cucu sekaligus yang pertama berada dibangku kelas 1 SMA yang lainnya masih anak-anak, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ibu Sukarni menggunakan pola asuh permisif. Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman

⁸Hadi Subroto M.S., Mengembangkan Kepribadian Anak Balita, (Jakarta: Gunung, 1997), 59.

dan pengendalian.⁹ Pola asuh ini di tandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Ibu Sukarni memberikan kebebasan kepada cucu nya biasanya kalo cucu nya minta sesuatu langsung di beri terkadang kalo minta uang langsung menelpon orang tua nya yang berada di perantauan juga langsung diberi tanpa mengetahui secara pasti uang itu untuk apa, kalo cucu nya pergi sama temannya nonton dangdut sampai malam ibu Sukarni juga tidak memberikan sanksi atau hukuman kepada cucu nya.

Ada 2 pola asuh yang dilakukan oleh subjek yang sudah diteliti, pola asuh yang dilakukan adalah :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan pada orang tua kepada anak-anaknya.

Anak yang diasuh oleh pola asuh demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

pola asuh ini diterapkan oleh responden I kepada anak asuhnya. Pada dasarnya pola asuh demokratis juga melakukan pengontrolan yang ketat, akan tetapi pengontrolan pada pola asuh demokratis yang dilakukan responden I masih mau apa yang diinginkan anak asuh namun

⁹Hadi Subroto M.S., Mengembangkan Kepribadian Anak Balita, (Jakarta: Gunung, 1997), 59.

tidak terlalu memanjakan anak. Pengontrolan yang dilakukan semata-mata digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengasuh. Karena dengan melakukan pengontrolan responden I dapat mengetahui mana saja yang kurang maksimal dilakukan untuk mengasuh anak

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang cuek terhadap anak. Jasi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa mengasuh anak dengan baik, dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh berkembang seperti apa.

Pola asuh ini yang dilakukan oleh responden II dan responden III. Mereka membiarkan anak asuhnya untuk memilih segala jenis kegiatan yang akan dilakukan seperti main tidak ingat waktu, tidak mau belajar. Di dalam rumah pun tidak diberlakukan perjanjian-perjanjian atau tata tertib yang mengatur keseharian anak, memang ada pengontrolan pada kegiatan anak akan tetapi pengontrolan tersebut tidak ketat dan tidak dijadikan alat untuk tolak ukur untuk memberi ketegasan pada anak sehingga menjadi evaluasi perbaikan pada tingkah laku anak. Tidak ada juga hukuman yang berlaku jika anak melakukan kesalahan, mengakibatkan anak menjadi semakin bebas melakukan apapun tanpa batasan. Orang tua tidak menyadari bahwa dampak pola asuh yang dilakukan berakibat kurang baik untuk perkembangan sosial emosional anak asuh mereka. Selain itu dengan pola asuh ini orang tua asuh menjadi sulit menetralsir pengaruh yang disebabkan dari lingkungan sekitar. Padahal jika pengaruh

negatif tidak di netralisir atau ditangani secara cepat, tingkah laku tersebut menjadi kebiasaan yang akan dibawanya sampai tua kelak.

Dari uraian tersebut dapat disampaikan bahwa setiap pola asuh yang ada mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Cara mengasuh anak asuh mereka dan tentu hal ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi perkembangan sosial emosional anak, serta mempunyai dampak langsung terhadap anak, jadi diharapkan pada orang tua atau pengasuh bisa menyiasati setiap kekurangan yang ada pada pola asuh. Sehingga perkembangan anak terjadi dengan baik.

Dalam penelitian ini pola asuh yang tepat hanya dilakukan oleh responden I yang menggunakan pola asuh demokratis terbukti dari penggunaan pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi berperilaku positif. Sedangkan pola asuh permisif dilakukan oleh responden II dan responden III kurang tepat diterapkan kepada anak. Terbukti anak yang diasuh kurang baik. Jadi pola asuh yang sering digunakan kepada remaja yang ditinggal orang tua merantau di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati adalah pola asuh permisif.

Dari uraian tersebut dapat disampaikan bahwa setiap pola asuh yang ada mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Cara mengasuh anak mereka dan tentu hal ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi perkembangan sosial emosional anak, serta mempunyai dampak langsung terhadap anak, jadi diharapkan pada orang tua atau pengasuh bisa menyiasati setiap kekurangan yang ada pada pola asuh. Sehingga perkembangan anak terjadi dengan baik.

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Jadi keluarga adalah sekelompok individu atau orang yang ada hubungan darah atau kekerabatan sehingga antara anggota yang satu dengan yang lain sama-sama memiliki hak untuk berpendapat dan bertindak. Namun dalam keluarga harus ada orang yang dianggap lebih tua dan mempunyai kedudukan atau otoritas lebih tinggi dibanding yang lain, yaitu orang tua. Agar pola hubungan antar anggota dalam keluarga terkontrol, seimbang, dan teratur. Hal ini sesuai yang diujarkan Khon yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁰

Keluarga akan berjalan harmonis dan selaras jika semua kebutuhan tercukupi, baik kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan maupun kebutuhan sekunder, bahkan tersier juga terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut para orang tua di Desa Sumbermulyo bekerja merantau guna memperbaiki tingkat ekonomi keluarga. Akan tetapi dalam mengasuh anak sebaiknya dilakukan oleh ayah dan ibu, bukan hanya ibu saja karena mengasuh anak bukan hanya tugas seorang ibu saja, akan tetapi perlu adanya

¹⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,110.

campur tangan seorang ayah. Sekolah juga dapat dijadikan sarana untuk sarana mendidik anak agar menjadi baik akan tetapi tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak bukan hanya tugas sekolah saja, karena sebenarnya kunci utama keberhasilan anak adalah terletak pada kualitas pendidikan dan pola asuh keluarga. Kurangnya campur tangan orang tua dalam mengasuh anak yang terjadi seperti yang terjadi Desa Sumbermulyo mempengaruhi penerapan pola asuh yang digunakan untuk mengasuh anak sehingga mempengaruhi pula pada perkembangan sosial emosional pada anak. Para orang tua kurang mengerti jika keluarga dan sekolah berjalan beriringandalam memproses anak akan berkembang menjadi pribadi yang pandai dan dapat diterima oleh masyarakat.

Namun problematika yang terjadi di Desa Sumbermulyo yaitu orang tua harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Para orang tua memilih bekerja dengan merantau sebagai cara yang tepat agar mendapatkan materi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di Desa sumbermulyo kebanyakan orang tua yang merantau menitipkan anaknya kepada neneknya bahkan itu terjadi turun temurun. Pilihan bekerja yang demikian mengakibatkan pengasuhan dan pendidikan dilimpahkan pada ibu dan pengasuh yang sudah dipercaya. Padahal tindakan seperti itu kurang bagus dalam perkembangan anak.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pola Asuh Keluarga Pada Remaja Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

Banyak pemikiran yang melahirkan sikap yang mengakui otoritas orang tua hanya karena rasa takut dan anggapan bahwa orang tua adalah bagian dari kehidupannya. Akibatnya, tidak ada konformitas dan

transaksional antara orang tua dengan anak sebagai panutan untuk mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan.

Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orang tua memberikan gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orang tua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anaknya, penggunaan pola asuh seperti ini merupakan penghalang bagi terciptanya keharmonisan keluarga.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti faktor pendukung pola asuh remaja yang ditinggal merantau di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati yaitu status sosial ekonomi orang tua yang merantau lebih mengajarkan anak untuk bekerja keras dan mandiri, selain itu kepribadian orang tua asuh yang baik juga menjadi pendukung pola asuh, faktor lingkungan yang baik juga menjadi bagian dari faktor pendukung karena anak belajar dari lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor penghambat pola asuh di Desa Sumbermulyo yaitu usia orang tua asuh rata-rata di Desa Sumbermulyo 50 tahun keatas sehingga pengawasan orang tua asuh tidak terlalu baik, kebanyakan yang dipercaya untuk mengasuh adalah kakek atau nenek yang latar belakang pendidikan nya kurang baik sehingga pola asuh yang dilakukan kurang maksimal.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua pada remaja yang ditinggal merantau di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak. Bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:
 - a. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.
 - b. Usia orang tua. Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
 - c. Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
 - d. Jenis kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
 - e. Status sosial ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

- f. Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
- g. Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
- h. Usia anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- i. Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- j. Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- k. Situasi. Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.¹¹

Penelitian ini pola asuh yang tepat hanya dilakukan oleh responden I yang menggunakan pola asuh demokratis terbukti dari penggunaan pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi berperilaku positif. Sedangkan pola asuh permisif dilakukan oleh responden II dan responden III kurang tepat diterapkan kepada anak. Terbukti anak yang diasuh kurang baik. Jadi pola asuh yang sering digunakan

¹¹Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan* Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017. 35-37

kepada remaja yang ditinggal orang tua merantau di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati adalah pola asuh permisif.

